

ANALISA KRITIS TERHADAP “PENYALAHGUNAAN WEWENANG”

Mu’minatus Fitriati Firdaus

*Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
muminatus_ff@staff.gunadarma.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis kritis terhadap “penyalahgunaan wewenang” menggunakan teori dominasi simbolis Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif agar dapat menghasilkan deskripsi yang sistematis dan objektif mengenai fakta dan unsur yang ada dalam penelitian. dengan menggunakan teori dominasi simbolis Bourdieu yang meliputi; habitus, kapital, arena kekuasaan (field), dan doxa, kemudian hasil penelitian menjelaskan analisis kritis pada Penyalahgunaan Wewenang oleh pemangku otoritas adalah pihak yang mendominasi dan mengatur arena kekuasaan.

Kata Kunci: *habitus, kapital, arena dan dominasi simbolis*

CRITICAL ANALYSIS ON “ABUSE OF AUTHORITY”

Abstract

This study discusses the critical analysis based on abuse of authority using the symbolic dominance theory of Pierre Bourdieu’s perspective. This study uses qualitative method with descriptive type in order to create systematic and objective description about the facts and elements that exist in a research. By using Bourdieu’s symbolic domination theory which covers Habitus, capital, field, and doxa, then the result of study explains critical analysis on abuse of power holder’s authority which becomes the party that dominates and controls the field.

Keywords: *habitus, kapital, arena and symbolic domination*

PENDAHULUAN

Pierre Bourdieu (1930-2002) adalah sosiolog Perancis dan penulis yang dikenal karena pandangan politiknya yang vokal dan keterlibatannya dalam isu-isu publik. Dalam arena sosial Bourdieu mengkombinasikan teori dan fakta-fakta yang bisa diverifikasi dengan mengaitkan pengaruh “latar belakang sosial” dan “pilihan bebas” terhadap individu agar tidak terjadi kesenjangan sosial karena adanya dominasi. Dominasi tersebut berawal konsep *habitus* yang membentuk kapital agen atau individu sebelum

memasuki *field*. Berikut ini penjelasan Bourdieu tentang *habitus*, *capital* dan *field*:

1. *Habitus* dan Kepribadian Individu

Bourdieu menganalisis dengan tajam bagaimana keterkaitan antara logika dan praktik individu. Individu sebagai praksis tidak lepas dari ruang dan waktu, membaca praksis selalu saja melibatkan hubungan gerakan waktu dan nuansa ruang (Jenkins, 1992:69). Praksis bukan hanya bersifat acak dan serba kebetulan namun praksis selalu hadir dalam dunia sosial seperti suatu postulat (Jenkins, 1992:71). Individu dalam praksisnya ber-

improvisasi dengan arena yang melingkupinya yang dijelaskan dengan konsep *habitus*. *Habitus* adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh individu, tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut.

Konsep *habitus* merupakan cara Bourdieu untuk melepaskan diri dari kungkungan strukturalisme yang “tidak mempunyai” subjek sekaligus dari pandangan filosofis subjektivitas yang “tidak memiliki” struktur”, ia berusaha menganalisa pertautan antara individu dan dunia yang tidak bersifat intelektualitas ataupun mekanistik (Harker, 2005:43). Bourdieu berusaha menjelaskan makna *habitus* sebagai sistem yang bertahan lama walaupun mengalami disposisi;

System durable, transposable disposition structured structures predispose to function as structuring structures, that is, as principle of the generation and structuring of practices and representation which can be objectively “regulated” and “regular” without in any way being the product of obedient to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and being all these, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor (Bourdieu, 1977:72).

Pernyataan di atas, menegaskan bahwa *habitus* merupakan apa yang ada dalam diri manusia dan diinternalisasi sekian lama, kemudian terinternalisasi ulang dengan kemungkinan ruang-ruang improvisasi baik itu bersentuhan dengan kesadaran ataupun tanpa kesadaran. Tegasnya *habitus* merupakan “*a dialectic of internalization of externality and the externalization of internality*” (dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas) (Bourdieu, 1977:72).

Habitus tidak bisa dipisahkan dari kesejajaran manusia karena sifatnya “*embodied history, internalized as second nature and so forgotten as history*” sehingga posisinya meresap dalam diri, terdisposisi, dan menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari individu (Bourdieu, 1990:56). Disposisi adalah sesuatu yang mengekspresikan hasil sekaligus tindakan yang mengatur (*an organizing state*) cara menjadi (*a way of being*), ataupun keadaan habitual (*habitual state*) serta kecondongan-kecondongan (Bourdieu, 1977:214). Disposisi dapat dirubah dengan pembentukan *Habitus* melalui proses internalisasi nilai yang didapatkan dari suatu keteladanan, sehingga mampu menstimulasi individu dengan mudah tanpa disadari akan merubah cara pandang dan kerja. Misalnya, seorang dosen dapat menerangkan dengan jelas tentang sistem dalam komputer sehingga mahasiswa bukan hanya paham tentang sistem dalam komputer tetapi dapat mengaplikasikannya dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, *habitus* menjadi suatu kebiasaan yang tercipta atas dasar kebutuhan yang bersifat objektif. Misalnya, mahasiswa jurusan akuntansi dapat membuat pembukuan dengan rapi karena ilmu yang didapatkannya dari dosen maupun seniorinya sedangkan sosialisasi antar-*habitus* menjadi proses yang terjadi untuk menjelaskan proses pembentukan *habitus* menjadi suatu class/kelompok. Dari sini kita dapat mengerti mengapa suatu *class* karena didalamnya mengimplikasi cara memaknai serta mereproduksinya sebagai arena yang memiliki kesamaan *habitus* (Haryatmoko, 2003:11-12). *Habitus* memang lebih fleksibel dari pembentukan kepribadian dalam psikologi, namun realitasnya tampak sangat mempengaruhi tabi’at individu dalam praktisnya.

2. *Capital Strategi Menguasai Arena*

Habitus erat hubungannya dengan *capital* (kapital), karena sebagian dari

habitus berperan sebagai pengganda berbagai jenis kapital. Tradisi Marxian mendefinisikan kapital dalam bentuk baku: bersifat material yang tercermin dalam bentuk produksi dan menghasilkan gerak pertentangan kelas. Dari akumulasi kapital tersebut kemudian muncul hubungan eksploitasi antara manusia dalam masyarakat.

Bourdieu secara sadar kemudian mengoreksi simpulan mereka yang terlalu generalis. Ia bertumpu pada refleksi atas realitas masyarakat Aljazair tentang kapital yaitu sesuatu yang mengendap dalam diri seseorang dan mempunyai posisi penting dalam gerak masyarakat. Hal tersebut menjadi kritik Bourdieu kepada kaum Marxian, dengan mencoba menjelaskan konsep kapital dalam wilayah yang lebih luas daripada sekedar determinasi ekonomi:

The social world can be conceived as multidimensional space that can be constructed empirically by discovering the main factors of differentiation which account for the differences observed in a given social universe or in other words, by discovering the power or forms of capital which are or can become efficient, like aces in a game of card, in this particular universe, that is, in the struggle for the appropriation of scarce goods of which this universe is the site. It follows that the structure of this space is given by distribution of the various forms of capital that is by the distribution of the properties which are active within the universe under study those properties capable of converging strength, power and consequently profit on their holder (Bourdieu, 1987: 3-4).

Kapital secara tidak langsung terbentuk dari pengaruh sosial yang berbeda-beda yang dibentuk oleh setiap individu sebelum memasuki *field*. Istilah *field* seringkali dihubungkan dengan arena sosial yang di dalamnya terdapat berbagai perjuangan dan manuver dalam memperebutkan sumber-sumber daya.

Akan tetapi secara khusus, Bourdieu mencoba mengungkap makna *field* sebagai berikut:

I define a field as a network or configuration of objective relation between position objectively defined in their existence and in the determination they impose upon their occupants, agents or institutions, by the present and potential situation...in the structure of the distribution of power whose possession command acces to the specific provits that are at stake in the field as well as by their objective relation to other position (Bourdieu, 1992:32).

Individu yang memiliki kapital mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup, sesuai dengan kemampuan dan eksistensinya dalam suatu *field*. Dalam semua masyarakat pasti ada yang menguasai dan dikuasai, tergantung pada *capital* yang dimilikinya, dan strategi pelaku. Menurut Bourdieu kapital ada empat jenis (Bourdieu, 1994:20-46; Haryatmoko, 2003:17).

- a. Kapital ekonomi adalah sarana produksi dan finansial.
- b. Kapital budaya meliputi ijazah, pengetahuan, cara berbicara, kemampuan menulis, cara bergaul yang memiliki peran penting dalam penentuan kedudukan sosial.
- c. Kapital sosial berupa jaringan hubungan yang bekerja untuk menentukan kedudukan sosial dan terstruktur, akumulasi kapital atau mengandaikan prinsip timbal balik supaya bisa efektif.

Peran kapital tersebut terhadap dominasi tidak terlepas dari istilah "*field/arena*". Konsep "*arena*" menunjukkan tempat pertarungan kekuatan, tempat perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah struktur hubungan-hubungan kekuasaan (Haryatmoko, 2003:18). Penguasaan arena tidak terlepas dari nilai berbagai kapital tergantung pertarungan yang dimainkan dan

pada jenis arenanya, sehingga *habitus* yang mendasari berkembangnya kapital harus terkonstruksi dan didukung oleh pengetahuan akan kode-kode dan aturan main dalam suatu arena. Problem utama yang dihadapi oleh seorang individu dalam menghadapi arena yang tidak sesuai dengan kapitalnya, ia cenderung tersingkirkan. Sehingga ia harus mengubah *habitus* melalui tiga bentuk interaksi, yaitu: interaksi komunikasi, kekuasaan dan sanksi moralitas. Perubahan dalam kapitalitas dari bentuk interaksi tersebut yang akan menentukan tingkat perubahan *habitus*.

3. Dominasi Simbolis: Bahasa dan Kekuasaan

Dominasi simbolis merupakan cara bagaimana seseorang menguasai pihak yang lemah dilaksanakan melalui simbolis. Prinsip dalam dominasi berupa bahasa, gaya hidup, cara berfikir, bertindak, ciri khas, stigma dan lainnya (Bourdieu, 1998:7). Bahasa menurut Bourdieu bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun sebagai instrumen tindakan dan kekuasaan. Komunikasi merupakan pertukaran bahasa yang berlangsung sebagai hubungan simbolis terwujud hubungan kekuatan antara pembicara dan mitra atau lawan bicara dalam suatu komunitas (1982:14).

Penguasaan bahasa diperoleh melalui familiaritas dari keluarga dan sekolah yang secara tidak langsung memproduksi kompetensi individu. Bourdieu juga beranggapan bahasa sebagai, "*The value of the utterance depends on the relation of power is concretely established between the speakers linguistic competences*" (Bourdieu, 1991:67). Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa kekuasaan selalu menyangkut kapasitas yang ada pada diri seseorang dan lebih jauh lagi keterkaitan seseorang dengan dimensi sosial dalam masyarakatnya. Sebagai seorang filsuf, ia meyakini

bahwa bahasa adalah bagian dari cara hidup individu dalam arena sosial.

Bahasa selalu masuk dalam ruas-ruas kehidupan yang nyata, Bergeraknya melewati suatu proses sosial terlebih dahulu. Austin tidak mampu melanjutkan lebih jauh pemikirannya dan berhenti hanya pada konsep *speech act*, terlihat cenderung menyepelkan otoritas yang dimiliki pelaku-pelaku sosial. *Speech act* bagi Bourdieu tidaklah muncul secara mendadak, namun melalui proses panjang yang merupakan bagian dari kesejarahan sang pelaku dan sebagai bentuk investasi sosial yang berhasil dicapainya. Berbagai bentuk bahasa, gaya tutur, intonasi dan seterusnya tidak bisa lepas dan tidak boleh dilepaskan dari kondisi yang melingkupinya, yaitu suasana atau market bahasa (Bourdieu, 1991:69-72). Konsep *linguistic habitus* dan *linguistic market* dijadikan sebagai pijakannya dalam membedah fenomena bahasa. Proses pembentukan dan pertautan antara keduanya terjadi pada berbagai ruang dalam masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah pergaulan organisasi politik, pekerjaan dan wilayah-wilayah lain (Bourdieu, 1991:79-80).

Dalam setiap praktik bahasa tersimpan kecenderungan-kecenderungan untuk mendominasi yang tidak bisa lepas dari kapital, wacana tersebut disebut sebagai *doxa*. Secara sederhana *doxa* merupakan struktur objektif yang telah terinternalisasi, melekat erat dalam diri seseorang. *Doxa* merupakan suatu ajaran atau norma dalam sosial dan agama yang mencerminkan suatu kebajikan. Sedangkan penyelewengan dalam *doxa* terjadi pada pertarungan simbolis antar kelas-kelas sosial yang tidak tampak nyata namun terasa adanya dan merupakan rentetan dari kesejarahan pertarungan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan dua hal penting: penguasaan kapital simbolik dan sejauh mana efektivitas strategi investasi simbolik tersebut bekerja (Rusdiarti,

2003:36). Misalnya, Akil Muchtar disuap sebesar Rp. 1.000.000.000,- untuk memenangkan Samsu Umar sebagai bupati Buton pada 2011 dalam perkara pilkada di Mahkamah Konstitusi. Keputusan Akil Muchtar dalam Mahkamah Konstitusi merupakan dominasi simbolis melalui kekuasaan dan bahasa yang dapat merugikan pihak yang lemah.

METODE PENELITIAN

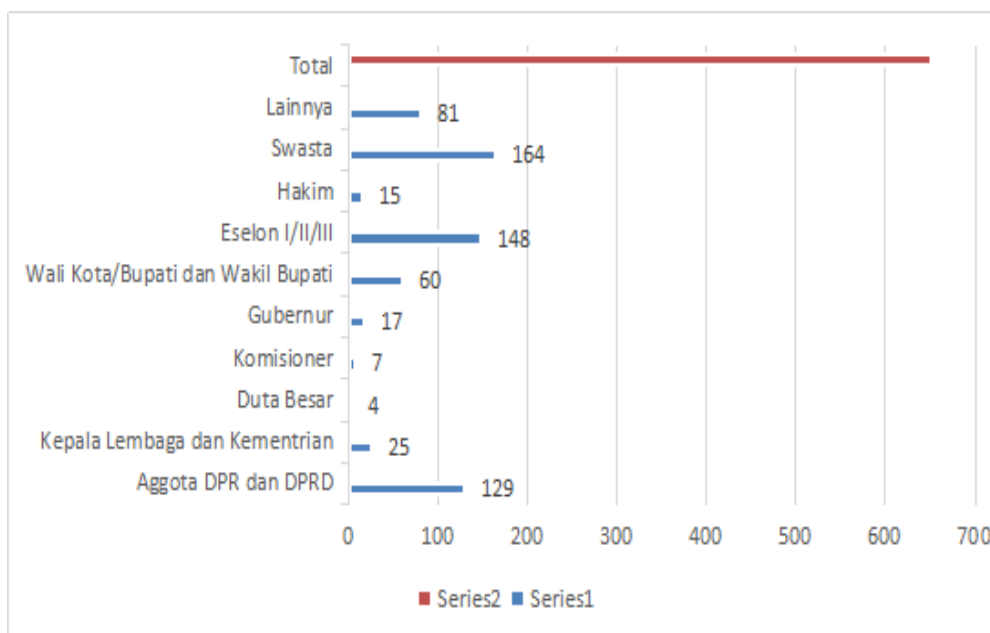
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta dan unsur-unsur yang ada dalam suatu penelitian (Kaelan, 2005: 58). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang dominasi simbolis menurut Pierre Bourdieu kemudian peneliti mengaplikasikannya untuk menganalisa

dengan kritis penyalahgunaan wewenang dalam sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Kritis Dominasi Simbolis pada “Penyalahgunaan Wewenang”

Bourdieu menegaskan bahwa dominasi seorang individu yang memiliki kapital dalam suatu *field* rentan untuk menguasai individu yang lemah dan cenderung merugikan. Hal tersebut terlihat dari maraknya kasus korupsi di Indonesia yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh kuatnya dominasi simbolis. Kekuasaan menjadi kapital utama untuk mendominasi pihak yang lemah terbukti dengan kasus korupsi yang ditangani oleh KPK (diakses di <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan>): Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jabatan/Profesi Tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jabatan/Profesi Tahun 2014-2017

Jumlah tindak pidana korupsi berdasarkan jabatan/profesi terkait penyalahgunaan wewenang oleh pihak yang berkuasa sangat besar. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis akan menganalisa dengan kritis artikel “*Penyalahgunaan Wewenang*” dapat diakses di majalah Integrito Vol.55/IV bulan Januari-Februari 2017 (www.kpk.go.id) menggunakan teori dominasi simbolis Pierre Bourdieu, diantaranya;

1. *Habitus* dalam penyalahgunaan wewenang dibentuk dari proses sosialisasi yang sering dihadapi oleh individu baik khususnya dalam masalah birokrasi. Proses sosialisasi tersebut terinternalisasi dalam diri individu saat memegang kekuasaan dan terexternalisasi saat menjalankan tugasnya dengan menyalahgunakan wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun orang lain yang termasuk dalam tindak pidana korupsi. Menurut Nur Basuki Minarno bahwa, “Penggelapan jabatan adalah penyalahgunaan wewenang karena jabatan atau kedudukannya, yakni yang bersangkutan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hak dan kewajiban.” Oleh sebab itu, cara yang paling efektif untuk menekan *habitus* tersebut melalui tiga bentuk interaksi, yaitu: interaksi komunikasi anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin, kekuasaan yang menecerminkan nilai keteladanan dan sanksi moralitas yang ditegakkan oleh pihak berwenang dengan adil.
2. Kapital utama dalam penyalahgunaan wewenang adalah kekuasaan yang tersirat dalam suatu jabatan, jabatan menjadi kunci utama untuk menguasai *field*. Tindak pidana korupsi bagi pemegang kekuasaan yaitu dengan jabatannya, pelaku menggelapkan atau membantu orang lain menggelapkan uang atau surat berharga milik negara

sehingga menguntungkan dirinya atau orang lain.

3. Dominasi simbolis yang dilakukan pejabat dengan menyalahgunakan wewenang melalui kekuasaannya dengan menyuruh bawahannya atau orang lain untuk memalsukan dokumen maupun buku untuk pemeriksaan administrasi sehingga dapat memperoleh keuntungan untuk dirinya maupun orang lain. Maksud buku diatas mengandung pengertian laporan keuangan sampai dengan daftar inventaris kantor. Penggunaan bon atau kuitansi kosong adalah modus yang sering dilakukan sehingga seseorang dapat merekayasa angka-angka.
4. Doxa adalah keyakinan dan pendapat yang telah diumumkan secara resmi oleh otoritas tertentu yang absah kebenarannya. Korupsi sebagai tindak pidana yang telah merugikan negara, rakyat maupun pihak lain bertentangan dengan Undang-Undang di Indonesia. Dalam artikel penyalahgunaan wewenang terdapat beberapa doxa yang dilanggar oleh koruptor. Penyalahgunaan wewenang dalam jabatan merupakan salah satu tujuh jenis tipikor sesuai UU nomor 31 Tahun 1999 juncto UU Nomor 20 Tahun 2001, khususnya Pasal 8,9 dan 10 huruf a-c. Penyalahgunaan wewenang untuk membantu orang lain menggelapkan uang atau surat berharga milik negara untuk keuntungan pribadi dan orang lain termasuk unsur-unsur yang melanggar tindak pidana korupsi yang dimaksud pada Pasal 8 UU No.31 Tahun 1999 jo. UU No.20 Tahun 2001.

Analisa kritis tersebut menjadi masalah utama dalam tindak pidana korupsi yang ditangani oleh KPK, untuk merubah korupsi memang harus diawali dengan merubah *habitus* yaitu dengan menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini dalam diri individu, mengingatkan

kembali akan penting doxa sebagai pijakan individu saat menjabat atau menjalankan amanahnya dan membuat suatu gerakan anti korupsi dalam diri kita sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi simbolis merupakan kritik terhadap Marxian yang menilai *capital* bersifat material tercermin dalam bentuk produksi dan menghasilkan gerak pertentangan kelas. Bourdieu berusaha menjelaskan bahwa kesenjangan sosial bukan karena material tapi berdasarkan *habitus* yang akan membentuk *capital* yang berbeda antar individu sebelum memasuki suatu *field*. Hubungan dominasi simbolis terhadap penyalahgunaan wewenang terlihat begitu jelas, saat seseorang memiliki tingkat *capital* yang lebih tinggi dan mengesampingkan *doxa* dalam dirinya mengakibatkan kecenderungan mendominasi dan menguasai pihak lemah yang mengakibatkan timbulnya kebiasaan korupsi. Hal terpenting dalam menghilangkan kebiasaan korupsi dengan mengubah *habitus* yang mempengaruhi kapital individu saat memerankan perannya dalam suatu field, sehingga akan tercipta individu yang

sadar akan pentingnya doxa dan memiliki integritas terhadap tanggungjawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Homo Academicus*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of The Test*. London: Roudladge.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Harker, Richard. 2009. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory* (ahli bahasa Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jenkins, Richard, 1992, *Pierre Bourdieu*, Routladge, London.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Minarno, Nur Basuki. 2017. *Penyalahgunaan Wewenang dalam Integrito Vol.55/IV bulan Januari-Februari 2017*. Jakarta: KPK.
- www.acch.kpk.go.id